

## Hubungan Antara Kompetensi Petani dengan Ketahanan Pangan Keluarga pada Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kota Bandung

### *Correlation Between Farmer's Competencies and Family Food Security in the Use of Yard in Bandung City*

Aldea Lyliana<sup>\*</sup>, Dwi Sadono

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail : [aldea.lyliana@gmail.com](mailto:aldea.lyliana@gmail.com)

Diterima: 13-06-2020 | Disetujui: 01-03-2022 | Publikasi online: 20-04-2022

#### ABSTRACT

*Farmer competency is one of the important factors in supporting the success of this plot of land utilization. When the competence of these farmers is done well, it is possible that food security will also be achieved. The purpose of this study is to analyze the characteristics of farmers both from external characteristics and internal characteristics and competence of farmers, analyze the level of food security of family members of women farmer groups, and analyze the relationship between farmer characteristics, farmer competence and family food security in the use of the plot. The study sites are in three sub-districts in the city of Bandung, which have deliberately selected groups of farm women. Data were collected using a questionnaire instrument and analyzed through the Spearman Rank test. The results of the census study involving 35 respondents showed that the competence of farmers is at a high level with the food security of their families at a moderate level. The characteristics of farmers that are significantly related to the competence of farmers are information sources. All aspects of competence, namely knowledge, attitudes, and skills of farmers are related to food security.*

**Key words:** food security, competence, yard

#### ABSTRAK

Kompetensi petani merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini. Ketika kompetensi petani ini dilakukan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan ketahanan pangan juga akan tercapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik petani baik dari karakteristik eksternal maupun karakteristik internal dan kompetensi petani, menganalisis tingkat ketahanan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani, dan menganalisis hubungan karakteristik petani, kompetensi petani dan ketahanan pangan keluarga pada pemanfaatan lahan pekarangan. Lokasi penelitian berada di tiga kecamatan di Kota Bandung yang memiliki kelompok wanita tani yang dipilih secara sengaja. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner dan dianalisis melalui uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian secara sensus dengan melibatkan 35 responden ini menunjukkan bahwa kompetensi petani berada pada tingkat tinggi dengan ketahanan pangan keluarganya berada di tingkat sedang. Karakteristik petani yang berhubungan nyata dengan kompetensi petani yaitu sumber informasi. Seluruh aspek kompetensi petani berhubungan dengan ketahanan pangan.

**Kata kunci:** ketahanan pangan, kompetensi, pekarangan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk perkotaan di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Berdasarkan data persentase penduduk daerah perkotaan 2010-2035 yang dikeluarkan oleh BPS (2014), bahwa tahun 2020 persentase penduduk daerah perkotaan mencapai 56.7 persen. Artinya penduduk perkotaan lebih banyak 6.7 persen dari penduduk pedesaan. Akhirnya kebutuhan pangan pun akan lebih banyak dibutuhkan oleh penduduk di perkotaan, sedangkan lahan pertanian yang berada di daerah perkotaan sudah semakin sedikit sehingga terjadi ketimpangan distribusi pangan antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Berdasarkan undang-undang no. 18 tahun 2012 tentang pangan menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab atas ketersediaan pangan di daerah dan pengembangan produksi pangan lokal di daerah. Ketersediaan pangan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, hingga perseorangan.

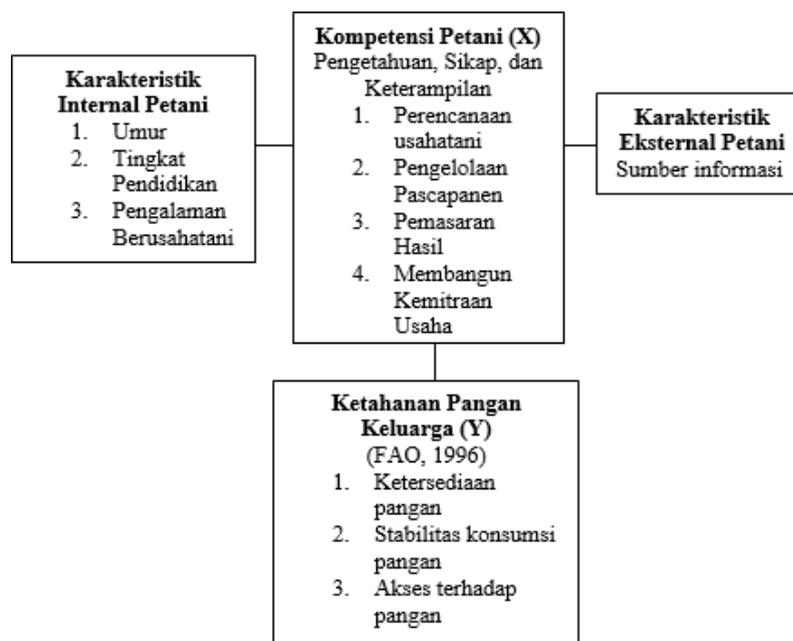
Menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia no. 08 tahun 2017 tentang pedoman teknis optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kawasan rumah pangan lestari, tindak lanjut dari undang-undang no.18 tahun 2012 tersebut adalah diluncurkannya program optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep kawasan rumah pangan lestari (KRPL) oleh Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan. Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan di masyarakat. KRPL ini dilakukan dengan membudidayakan beberapa jenis sayuran, umbi, buah, serta budidaya ternak dan ikan. Program KRPL ini selain mengupayakan pemanfaatan lahan juga diarahkan untuk dapat memberdayakan kemampuan kelompok wanita dalam membudayakan pola konsumsi beragam, bergizi seimbang, dan aman. Kelompok wanita tani (KWT) ini kemudian akan didampingi penyuluh-penyuluh yang ditetapkan oleh kepala dinas/badan/kantor daerah provinsi. Pendamping ini yang nantinya akan membimbing dan mendampingi pelaksanaan kegiatan program KRPL di setiap kelompoknya. Pendamping inilah yang akan memberikan pengajaran-pengajaran terkait cara penumbuhan dan pengembangan kebun yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Pengajaran yang diberikan inilah yang kemudian dapat meningkatkan kompetensi anggota kelompok untuk selanjutnya mampu mengembangkan kegiatan berkebunnya secara mandiri menjadi usahatani yang dapat menguntungkan dan menyejahterakan anggota kelompoknya.

Kompetensi sendiri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan sebuah kegiatan atau pekerjaan. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) kompetensi merupakan suatu karakteristik mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Kompetensi petani menurut Muhibuddin *et al.* (2015) terdiri dari aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan dalam perencanaan, pendayagunaan faktor produksi, penerapan budidaya sayuran, pemasaran hasil usahatani, dan membangun mitra usahatani. Kompetensi petani tidak sama dengan yang lain, perbedaan ini berdasar oleh karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing petani. Petani dengan karakteristik yang baik akan memiliki kompetensi yang baik juga. Hal ini karena karakteristik merupakan dasar sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap orang.

Karakteristik menurut Sucitayasa *et al.* (2018) terbagi menjadi dua yaitu karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal merupakan karakteristik yang terbentuk atas sifat-sifat alamiah dari dalam diri seseorang seperti umur, pendidikan, dan pengalaman. Karakteristik eksternal merupakan karakteristik yang terbentuk berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitar seperti sumber informasi dan hubungan kemitraan. Karakteristik inilah yang nantinya akan melihat sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Ketahanan pangan merupakan sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan seseorang dengan akses yang mudah. Ketahanan pangan inilah yang dituju oleh program KRPL agar setiap daerah mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dari tingkat masyarakat, rumah tangga, hingga perseorangan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan

menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Komponen dasar ketahanan pangan yang dikeluarkan oleh FAO (1996) dalam *world food summit* yang diselenggarakan di Roma menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen yaitu ketersediaan pangan, stabilitas konsumsi pangan, dan akses terhadap pangan. Hal ini seperti hasil penelitian menurut Suraningsih (2017) mengenai strategi komunikasi keberdayaan wanita tani melalui pemanfaatan pekarangan menuju ketahanan pangan keluarga didapatkan hasil bahwa untuk menuju ketahanan pangan melalui pemberdayaan petani diperlukan strategi komunikasi yang salah satunya adalah meningkatkan kompetensi wanita tani agar tidak hanya dibagikan kepada tetangga saja atau dijual di warung sekitar tetapi juga meluas secara berkelanjutan. Artinya ketahanan pangan dapat dicapai ketika petani memiliki kompetensi yang tinggi.

Sehubungan dengan penjelasan masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan kompetensi petani dengan ketahanan pangan karakteristik anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung, (2) Menganalisis Kompetensi anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung, (3) Menganalisis tingkat ketahanan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung, (4) Menganalisis hubungan antara karakteristik petani baik dari karakteristik eksternal maupun karakteristik internal dengan kompetensi petani di Kota Bandung, dan (5) Menganalisis hubungan antara kompetensi petani dengan ketahanan pangan keluarga pada pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Bandung.



**Gambar 1.** Kerangka pemikiran hubungan antara kompetensi petani dengan ketahanan pangan keluarga pada pemanfaatan lahan pekarangan di Kota Bandung

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, maka hipotesis dalam penelitian ini menguji hubungan kompetensi petani dengan ketahanan pangan keluarga pada pemanfaatan lahan pekarangan. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Terdapat hubungan nyata antara karakteristik eksternal (sumber informasi) petani dengan kompetensi petani, (2) Terdapat hubungan nyata antara karakteristik internal (umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani) petani dengan kompetensi petani, (3) Terdapat hubungan nyata antara kompetensi petani dengan ketahanan pangan keluarga.

## **PENDEKATAN LAPANG**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang mengambil populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer, pendekatan ini dilakukan dengan metode survei (Effendi dan Tukiran 2012). Data kualitatif didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu delapan bulan pada bulan Mei 2019 hingga bulan Januari 2020.

Responden dipilih berdasarkan kriteria yaitu tergabung dalam kelompok wanita tani di Kota Bandung dan aktif terlibat dalam kegiatan kelompok taninya. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah individu. Teknik pemilihan responden dilakukan melalui teknik sensus atau sampel jenuh. Populasi penelitian yang aktif terdiri dari 35 orang dari ketiga KWT di Kota Bandung. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Jumlah informan tidak ditentukan. Informan pada penelitian ini meliputi Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat, Pangan, dan Pertanian, Ketua KWT, Bendahara KWT, dan Sekertaris KWT.

Data primer didapatkan langsung dari survei, wawancara mendalam, dan observasi lapang dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Aplikasi *IBM SPSS Statistics 25* digunakan untuk mengolah data dalam uji statistik yaitu uji korelasi *Rank Spearman*. Data kualitatif berupa informasi mengenai sejarah pembentukan program kawasan rumah pangan lestari (KRPL), dukungan lingkungan sosial, dan keberlangsungan program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) yang akan dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KELOMPOK WANITA TANI**

### **Keadaan Geografis Lokasi**

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Letak astronomisnya terletak antara 107° 36' Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Posisi geografisnya Kota Bandung memiliki batas-batas yaitu bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung, bagian barat berbatasan dengan Kota Cimahi, dan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung. Kota Bandung berada 700 m di atas permukaan laut, titik tertinggi Kota Bandung terletak di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap dengan ketinggian 892 meter dpl dan titik terendah berada di Kelurahan Gedebege dengan ketinggian 666 meter dpl. Luas wilayah Kota Bandung yaitu 167,31 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 30 kecamatan yang mencakup 151 kelurahan.

### **Program Kawasan Rumah Pangan Lestari**

Program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kota Bandung sudah dibentuk sejak tahun 2017. Semenjak adanya program ini pemerintah Kota Bandung pun langsung membentuk kelompok wanita tani di beberapa kecamatan. Masing-masing kecamatan menunjuk satu kelurahan untuk menerima program tersebut. Hingga 2019 kelompok wanita tani yang menerima program KRPL di Kota Bandung ada empat kelompok yang tersebar di empat kecamatan. Kelompok wanita tani Saayunun berada di Kecamatan Sukasari, Kelompok wanita tani Padaringan berada di Kecamatan Coblong, dan Kelompok wanita tani Campaka berada di Kecamatan Andir. Program KRPL ini memberikan pendamping kepada masing-masing kelompok tani. Pendamping ini yang nantinya akan memberikan informasi terkait program, cara berkebun, hingga informasi terkait pangan bergizi. Program KRPL ini lebih berfokus pada penanaman tanaman sayuran, di mana dengan menanam sayuran masyarakat diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

**Umur.** Responden dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota dari tiga kelompok wanita tani (KWT) di Kota Bandung yang aktif. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan responden sebanyak 35 orang. Umur responden pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga rentang umur yaitu  $\leq 40$  tahun, 41-60 tahun, dan  $\geq 61$  tahun. Jumlah responden berdasarkan kategori umur dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan kategori umur

Rentang Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
$\leq 40$	2	5.7
41-60	24	68.6
$\geq 61$	9	25.7
Total	35	100.0

Berdasarkan Tabel 1 responden yang merupakan pengurus dan anggota yang aktif dalam kegiatan kelompok wanita tani (KWT) di Kota Bandung terbanyak berada pada rentang usia 41-60 tahun sebanyak 24 orang atau 68.6%. Hasil penelitian dari Muhibuddin *et al.* (2015) juga sejalan dengan penelitian ini yaitu rata-rata umur petani berlahan sempit termasuk kategori dewasa (36-50 tahun).

**Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini dibagi ke dalam beberapa tingkatan kategori yaitu tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah atas (SMA), dan Perguruan tinggi. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	4	11.4
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4	11.4
Sekolah Menengah Atas (SMA)	22	62.9
Perguruan Tinggi	5	14.3
Total	35	100.0

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan Sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 22 orang atau 62.9%. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Muhibuddin *et al.* (2015) bahwa rata-rata pendidikan formal petani berlahan sempit berada pada tingkat rendah atau selama kurang dari 7 tahun (SD).

**Pengalaman Berusahatani.** Pengalaman berusahatani dalam penelitian ini sama dengan lama bergabung dengan KWT, karena responden berada pada satu organisasi dan mengelola lahan secara bersama juga. Pengalaman berusahatani ini dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu pengalaman berusaha tani  $\leq 1$  tahun dan pengalaman berusahatani  $> 1$  tahun. Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengalaman berusahatani

Pengalaman Berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
$\leq 1$ tahun	0	0
$> 1$ tahun	35	100
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 3 seluruh responden sebanyak 35 orang atau sebesar 100% memiliki pengalaman berusahatani  $> 1$  tahun atau dalam hitungan pastinya yaitu 3 tahun. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Harjati (2007) yaitu lama berusahatani petani lahan sempit berkegiatan dalam waktu yang cukup lama yaitu lebih dari 11 tahun.

**Sumber Informasi.** Sumber informasi merupakan media penyampaian pesan yang didapatkan oleh seluruh KWT di Kota Bandung yang memberikan pengetahuan seputar pertanian perkotaan. Sumber

informasi pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga sumber yang berbeda-beda yaitu penyuluh dan kelompok tani; penyuluh, kelompok tani, dan mahasiswa; penyuluh, kelompok tani, dan media massa. Jumlah responden berdasarkan sumber informasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 sumber informasi terbanyak yang didapatkan oleh responden berasal dari penyuluh dan kelompok tani saja sebanyak 17 orang atau 48.6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sucitayasa *et al.* (2018) bahwa petani sayuran dengan ketersediaan sumber informasi sedikit memiliki jumlah yang lebih besar sehingga ketersediaan sumber informasi tergolong kategori rendah.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan sumber informasi

Sumber Informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penyuluh dan kelompok tani	17	48.6
Penyuluh, kelompok tani, dan mahasiswa	15	42.9
Penyuluh, kelompok tani, dan media massa	3	8.6
Total	35	100.0

### Kompetensi Petani

Kompetensi petani merupakan kemampuan seorang petani dalam menentukan baik dan buruknya suatu pekerjaan untuk mencapai hasil yang efektif. Muhibuddin *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kompetensi petani agribisnis sayuran adalah kemampuan petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit. Kemampuan tersebut terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memiliki indikator seperti merencanakan usahatani, pendayagunaan faktor produksi, penerapan budidaya, pemasaran hasil usahatani, dan membangun kemitraan usaha. Jumlah responden berdasarkan kompetensi, kategori, dan interval dapat dilihat pada Tabel 5.

**Aspek Pengetahuan.** Berdasarkan Tabel 5 kompetensi petani responden pada indikator pengetahuan sebanyak 35 orang atau 100%, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Muhibuddin *et al.* (2015) Rata-rata tingkat pengetahuan agribisnis petani sayuran termasuk kategori sedang. Pengetahuan yang tinggi ini dikarenakan kelompok wanita tani memiliki penyuluhnya masing-masing yang ditunjuk langsung oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian melalui penyuluh pertanian lapang (PPL) dan penyuluh pertanian kecamatan (PPK).

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan kompetensi, kategori, dan interval di Kota Bandung, 2020

Kompetensi	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah	4-7	0	0
	Sedang	8-11	0	0
	Tinggi	12-16	35	100
Sikap	Rendah	4-7	0	0
	Sedang	8-11	7	20
	Tinggi	12-16	28	80
Keterampilan	Rendah	4-7	0	0
	Sedang	8-11	8	22.9
	Tinggi	12-16	27	77.1
Kompetensi Petani Keseluruhan	Rendah	12-23	0	0
	Sedang	24-35	8	22.9
	Tinggi	36-48	27	77.1

**Aspek Sikap.** Berdasarkan Tabel 5 sikap yang dimiliki oleh responden yang berada di tingkat tinggi sebanyak 27 orang atau 77.1%. Sikap petani yang rata-rata tergolong pada kategori tinggi ini berbeda dengan hasil penelitian dari Muhibuddin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa sikap petani termasuk kategori sedang menunjukkan bahwa minat petani dalam menerapkan sistem agribisnis pada usahatani sayuran belum optimal. Hal ini dikarenakan kelompok wanita tani di Kota Bandung mudah menerima berbagai alternatif yang menguntungkan dalam berusahatani seperti membuat produk olahan hasil

pertaniannya dan kepedulian Dispangtan terhadap usahatani kelompok yang ada di Kota Bandung, terbukti dengan adanya kegiatan Dispangtan Agrimarket yang diadakan setiap pertengahan bulan untuk menjual hasil-hasil pertanian dari setiap kelompok tani.

**Aspek Keterampilan.** Berdasarkan Tabel 5 kelompok-kelompok wanita tani ini memiliki beberapa produk olahan unggulannya dari hasil panen kelompoknya, sehingga keterampilan kelompok wanita tani di Kota Bandung ini sebanyak 77.1 % atau sejumlah 27 orang. Tingginya keterampilan petani ini berbeda dengan hasil penelitian dari Muhibuddin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa rata-rata keterampilan agribisnis petani sayuran termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan aktifnya Dispangtan dalam membina kelompok-kelompok wanita tani ini membuat mereka dapat mengelola kelompoknya sendiri dengan baik.

**Tingkat Kompetensi Petani Pada Kelompok Wanita Tani.** Berdasarkan Tabel 5 kompetensi petani seluruhnya pada kelompok wanita tani di Kota Bandung berada di tingkat tinggi sebesar 27 orang atau 77.1% dan di tingkat sedang sebanyak 8 orang atau 22.9%. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Muhibuddin *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran termasuk kategori sedang. Tingginya kompetensi petani ini dikarenakan aktifnya PPL dan Dispangtan Kota Bandung yang selalu memonitoring kelompok-kelompok tani di Kota Bandung sehingga membuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani di Kota Bandung berada ditingkat tinggi. Selain karena aktifnya PPL dan Dispangtan, partisipasi dari kelompok-kelompok wanita tani ini dalam mengikuti setiap kegiatan penyuluhan dan pelatihan juga menjadi salah satu indikator penting mengapa kompetensi petani kelompok wanita tani di Kota Bandung ini menjadi tinggi.

### **Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga**

Ketahanan pangan menurut FAO (2008) adalah ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi untuk makanan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan mereka dan preferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. FAO (1996) dalam *world food summit* yang diselenggarakan di Roma menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dasar untuk menjelaskan sesuatu yang disebut sebagai ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, stabilitas konsumsi pangan, dan akses terhadap pangan. Jumlah responden berdasarkan tingkat ketahanan pangan keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

**Ketersediaan Pangan.** Berdasarkan Tabel 6 ketersediaan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung terbanyak berada di tingkat rawan pangan tanpa kelaparan yaitu sejumlah 34 orang atau sebesar 97.1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suraningsih (2017) yang menyatakan bahwa aspek ketersediaan pangan berada pada kategori sedang, artinya bahwa wanita tani belum maksimal dalam menyediakan pangan melalui hasil pekarangan, karena wanita tani tidak setiap hari mengonsumsi hasil pekarangan. Hal ini dikarenakan hasil pekarangan yang masih sedikit dan wanita tani belum maksimal memanfaatkan lahan pekarangan.

**Stabilitas Konsumsi Pangan.** Berdasarkan Tabel 6 stabilitas konsumsi pangan responden tertinggi berada di tingkat rawan pangan tanpa kelaparan yaitu sebanyak 25 orang (71.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suraningsih (2017) di mana aspek konsumsi pangan berada pada kategori sedang. Akan tetapi konsumsi pangan rumah tangga responden tidak sepenuhnya didapatkan dari hasil panen kelompok taninya. Hal ini dikarenakan hasil panen tidak selalu mencukupi untuk seluruh anggota.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan ketahanan pangan, kategori, dan interval di Kota Bandung, 2020

Ketahanan Pangan	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Ketersediaan Pangan	Rawan pangan dengan kelaparan	15-19	0	0
	Rawan pangan tanpa kelaparan	20-24	34	97.1
	Tahan pangan	25-28	1	2.9
Stabilitas Konsumsi Pangan	Rawan pangan dengan kelaparan	15-17	0	0
	Rawan pangan tanpa kelaparan	18-20	25	71.4
	Tahan pangan	21-24	10	28.6
Akses Pangan	Rawan pangan dengan kelaparan	15-18	0	0
	Rawan pangan tanpa kelaparan	19-22	2	5.7
	Tahan pangan	23-26	33	94.3
Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga	Rendah	45-55	0	0
	Sedang	56-66	20	57.1
	Tinggi	67-78	15	42.9

**Akses Konsumsi Pangan.** Berdasarkan Tabel 6 akses terhadap pangan responden tertinggi berada di tingkat tahan pangan sebanyak 33 orang atau 94.3%, sedangkan responden yang berada di tingkat rawan pangan tanpa kelaparan sebanyak 2 orang atau 5.7%. Artinya bahwa dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga responden tergolong mudah. Akan tetapi, hasil kebun kelompok belum menjadi akses pangan yang paling berpengaruh terhadap rumah tangga anggota, karena hasilnya yang terkadang tidak mencukupi sehingga membuat anggota KWT harus memenuhinya dengan membeli bahan pangan dari akses fisik yang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Enderwati (2014) yaitu akses pangan petani tergolong mudah karena adanya warung di sekitar rumah masyarakat yang menjual kebutuhan pangan memudahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

**Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Kelompok Wanita Tani.** Berdasarkan Tabel 6 tingkat ketahanan pangan keluarga responden terbanyak di tingkat sedang sebesar 20 orang atau 57.1% dan sisanya di tingkat tinggi sebanyak 15 orang atau 42.9%, artinya tingkat ketahanan pangan keseluruhan dari responden berada pada tingkat sedang. Kebanyakan dari responden memiliki persediaan pangan untuk hitungan hari atau minggu yang ini artinya akan lebih mudah terpengaruh oleh perubahan harga di pasar sehingga menyebabkan ketahanan pangan rumah tangganya dapat terganggu. Akses pangan responden sendiri terhadap pembelian bahan pangan juga terbilang sangat mudah karena status tempat tinggal responden yang berada di perkotaan, di mana pembangunan pasar dan warung-warung kecil serta kendaraan umum mudah ditemui.

Hasil penelitian ini juga tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Suraningsih (2017) di mana hasil panen kelompok wanita tani digunakan untuk dikonsumsi kemudian jika memiliki hasil yang berlebih akan dibagikan kepada masyarakat sekitar, sedangkan pada penelitian ini hasil panen yang dikonsumsi anggota maupun masyarakat sekitar sama-sama dijual dan tidak dibagikan dengan gratis.

### **Hubungan Karakteristik Petani, Kompetensi, dan Ketahanan Pangan Keluarga**

**Hubungan Antara Karakteristik Petani dengan Kompetensi Petani.** Karakteristik pada dasarnya merupakan sifat alamiah atau dibentuk oleh lingkungan seseorang. Karakteristik dapat mempengaruhi seseorang dalam berbagai hal seperti pandangan, kinerja, dan pengambilan keputusan. Nilai koefisien hubungan karakteristik petani dengan aspek kompetensi petani disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7.** Nilai koefisien hubungan antara karakteristik petani dengan aspek kompetensi petani di kelompok wanita tani Kota Bandung, 2020

Karakteristik Petani	Pengetahuan		Sikap		Keterampilan	
	Koef.	Sign	Koef.	Sign	Koef.	Sign
Umur	0.055	0.754	-0.005	0.979	0.167	0.338
Tingkat Pendidikan	0.118	0.501	-0.143	0.413	-0.207	0.232
Sumber Informasi	0.116	0.506	0.395**	0.019	0.334**	0.050

Keterangan : n=35;  $\alpha^{**} = 0.05$  (nyata)

Berdasarkan Tabel 7 variabel umur petani memiliki nilai koefisien 0.055 dan signifikansi sebesar 0.754 terhadap pengetahuan petani, kemudian untuk sikap petani memiliki nilai koefisien sebesar -0.005 dan nilai signifikansi 0.979, selanjutnya untuk keterampilan memiliki nilai koefisien sebesar 0.167 dengan nilai signifikansi sebesar 0.338. Hal ini berarti variabel umur tidak memiliki hubungan nyata dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Hal ini dikarenakan anggota kelompok wanita tani yang berumur kurang dari 40 tahun sampai lebih dari 60 tahun memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pengetahuan yang diberikan oleh masing-masing pendamping. Hasil penelitian penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Muhibuddin *et al.* (2015) di mana umur berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan dan keterampilan agribisnis petani sayuran, serta berhubungan nyata dengan sikap agribisnis petani sayuran.

Variabel tingkat pendidikan pada Tabel 7 memiliki nilai koefisien 0.118 dan nilai signifikansi 0.501 terhadap pengetahuan, kemudian memiliki nilai signifikansi 0.883 pada sikap dengan nilai koefisien -0.143 dan selanjutnya mendapatkan nilai signifikan sebesar 0.413 terhadap keterampilan dengan nilai koefisien sebesar -0.207 dan nilai signifikansi 0.232 yang berarti hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok wanita tani tidak berhubungan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Muhibuddin *et al.* (2015) yaitu pendidikan formal berhubungan nyata dengan pengetahuan agribisnis petani sayuran dan berhubungan sangat nyata dengan sikap dan keterampilan agribisnis petani sayuran.

Variabel sumber informasi berdasarkan Tabel 7 memiliki hubungan nyata dengan kompetensi petani dari aspek sikap dan keterampilan. Aspek sikap mendapatkan nilai koefisien sebesar 0.395 dengan nilai signifikansi sebesar 0.019 yang artinya memiliki hubungan nyata sebesar 95% (0.05). Aspek keterampilan memiliki nilai koefisien sebesar 0.334 dan nilai signifikansi sebesar 0.050 dengan hubungan nyata 95% (0.05). Bagi anggota yang memiliki sumber informasi yang beragam mereka cenderung lebih tanggap dan sigap dalam melakukan kegiatan perencanaan usahatani dan penanganan pasca panen karena memiliki informasi yang lebih dari anggota yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Harijati (2007) akses sumber informasi berhubungan nyata dengan sikap mental dan keterampilan agribisnis petani sumber informasi ini berkaitan dengan jenis sumber informasi di mana sumber informasi yang didapatkan dari banyak sumber. Berikut nilai koefisien hubungan karakteristik petani dengan kompetensi petani disajikan dalam Tabel 8.

**Tabel 8.** Nilai koefisien hubungan karakteristik petani dengan kompetensi petani di kelompok wanita tani Kota Bandung, 2020

Karakteristik Petani	Kompetensi Petani	
	Koef.	Sign.
Umur	0.090	0.605
Tingkat Pendidikan	-0.146	0.402
Sumber Informasi	0.361**	0.033

Keterangan : n=35;  $\alpha^{**} = 0.05$  (nyata)

Berdasarkan Tabel 8 hubungan antara karakteristik petani yaitu umur tidak memiliki hubungan nyata dengan kompetensi petani karena hanya memiliki nilai koefisien 0.090 dengan nilai signifikansi sebesar 0.605. Hal ini dikarenakan baik anggota kelompok wanita tani yang berumur muda maupun tua memiliki kompetensi yang cenderung sama karena baik anggota kelompok berumur muda maupun tua memiliki pengalaman berusahatani yang sama yaitu tiga tahun semenjak adanya program KRPL di Kota Bandung sehingga cenderung memperoleh kompetensi yang sama. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Muhibuddin *et al.* (2015) bahwa umur memiliki hubungan yang

sangat nyata dengan kompetensi petani karena semakin tua umur petani maka umumnya lebih berpengalaman dalam melakukan usahatani.

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar -0.146 dan nilai signifikansi sebesar 0.605. Artinya tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan nyata dengan kompetensi petani. Hal ini karena baik anggota yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun tinggi mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh informasi terkait usaha dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Namun, bagi anggota kelompok wanita tani dengan tingkat pendidikan yang tinggi mengetahui informasi pasar untuk pemasaran hasil panennya tidak terlalu penting karena pemasaran hasil panen kelompok hanya dijual kepada masyarakat sekitar saja. Perbedaan hasil penelitian ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Muhibuddin *et al.* (2015) yaitu pendidikan formal berhubungan nyata dengan pengetahuan agribisnis petani sayuran dan berhubungan sangat nyata dengan sikap dan keterampilan agribisnis petani sayuran.

Berdasarkan hasil dari Tabel 8 sumber informasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.361\*\* dengan nilai signifikansi sebesar 0.033 dengan kompetensi petani, sehingga antara sumber informasi dengan kompetensi petani memiliki hubungan yang nyata. Anggota kelompok wanita tani pada lokasi penelitian yang mendapatkan sumber informasi lebih dari dua dengan cakupan yang lebih luas, cenderung lebih tanggap dalam menangani masalah selama proses perencanaan dan penanganan pasca panennya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Harjati (2007) bahwa akses sumber informasi memiliki hubungan dengan kompetensi agribisnis petani.

### **Hubungan Antara Kompetensi Petani dengan Ketahanan Pangan Keluarga Anggota Kelompok Wanita Tani**

**Hubungan antara Kompetensi Petani dengan Ketersediaan Pangan Keluarga.** Gambaran mengenai hubungan kompetensi petani dengan ketersediaan pangan keluarga disajikan pada Tabel 9 melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa dari ketiga aspek kompetensi petani yang diduga berhubungan hanya aspek sikap yang berhubungan nyata dengan ketersediaan pangan pada taraf 95% ( $\alpha = 0.05$ ). Aspek pengetahuan memiliki nilai koefisien -0.210 dengan signifikansi sebesar 0.227 yang berarti bahwa hubungan aspek pengetahuan dengan ketersediaan pangan memiliki hubungan yang tidak nyata. Hal ini dikarenakan ketika pengetahuan petani dalam perencanaan usahatani, penanganan pascapanen, pemasaran hasil, dan membangun mitra semakin meningkat, maka ketersediaan pangan untuk kebutuhan keluarga akan berkurang karena hasil panen yang didapatkan dari pemanfaatan lahan pekarangan oleh kelompok wanita tani di lokasi penelitian akan lebih diutamakan untuk penjualan.

**Tabel 9.** Nilai koefisien hubungan antara kompetensi petani dengan ketersediaan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung, 2020

Kompetensi Petani	Ketersediaan Pangan Keluarga	
	Koefisien	Sign.
Aspek Pengetahuan	-0.210	0.227
Aspek Sikap	0.342**	0.044
Aspek Keterampilan	0.096	0.583

\*Keterangan :  $\alpha^{**} = 0.05$  (nyata), (-) = tidak searah

Penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian dari Aminah (2015) yaitu kapasitas petani memproduksi tanaman pangan secara berkelanjutan secara nyata berpengaruh terhadap ketahanan pangan pada aspek salah satunya adalah manajerial usahatani.

Aspek sikap memiliki nilai koefisien 0.342\*\* dan nilai signifikansi 0.044, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang nyata antara sikap kompetensi petani terhadap ketersediaan pangan keluarga dengan memiliki hubungan yang nyata. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya sikap maka ketersediaan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani juga akan meningkat karena anggota kelompok merasakan manfaat dari hasil pemanfaatan pekarangan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aminah (2015) yaitu keberdayaan petani dalam produksi pertanian secara nyata berhubungan dengan ketahanan pangan keluarga.

Aspek keterampilan memiliki nilai koefisien sebesar 0.096 dengan nilai signifikansi sebesar 0.583 yang artinya hubungan aspek keterampilan kompetensi petani dengan ketersediaan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani tidak berhubungan. Seluruh kelompok wanita tani di Kota Bandung lebih memanfaatkan keterampilannya dalam mengelola hasil pemanfaatan lahan pekarangan ke dalam makanan ringan yang nantinya akan dijual. Penelitian Aminah (2015) juga memiliki sedikit perbedaan yaitu keberdayaan petani dalam produksi pertanian secara nyata berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga.

**Hubungan antara Kompetensi Petani dengan Stabilitas Konsumsi Pangan Keluarga.** Gambaran mengenai hubungan kompetensi petani dengan stabilitas konsumsi pangan keluarga anggota kelompok wanita tani disajikan pada Tabel 10 melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

**Tabel 10.** Nilai koefisien hubungan antara kompetensi petani terhadap stabilitas konsumsi pangan keluarga anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung, 2020

Kompetensi Petani	Stabilitas Konsumsi Pangan Keluarga	
	Koefisien	Sign.
Aspek Pengetahuan	0.207	0.232
Aspek Sikap	0.317*	0.063
Aspek Keterampilan	0.215	0.215

\*Keterangan :  $\alpha = 0.1$  (nyata)

Berdasarkan Tabel 10 aspek pengetahuan dalam perencanaan usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran hasil, dan membangun mitra memiliki nilai koefisien 0.207 dan nilai signifikansi 0.232 yang artinya tidak signifikan atau tidak nyata. Hal ini karena pada program KRPL yang baru dijalankan oleh kelompok-kelompok wanita tani ini baru seputar penumbuhan dan pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan saja, sehingga pengetahuan anggota kelompok wanita tani terhadap ualitas gizi bagi keluarganya belum mendalam. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yunita (2011) di mana kapasitas petani berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga ini meliputi ketersediaan pangan keluarga, stabilitas konsumsi pangan keluarga, dan aksesibilitas pangan keluarga.

Aspek sikap dalam perencanaan usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran hasil, dan membangun mitra memiliki nilai koefisien 0.317 dan signifikansi 0.063 terhadap stabilitas konsumsi pangan yang artinya memiliki hubungan yang nyata sebesar 90% (0.1). Anggota kelompok di lokasi penelitian merasa selama tergabung dalam kelompok wanita tani ini pemenuhan serat berupa sayuran untuk keluarganya selalu terpenuhi walau tidak sepenuhnya didapatkan dari kebun bersama, namun semenjak bergabung kesadaran akan makan-makan bergizi menjadi lebih tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Suaedi *et al.* (2013) bahwa dalam jangka pendek pemanfaatan pekarangan merupakan sumber gizi yang dikelola secara baik sehingga meningkatkan konsumsi pangan dan gizi bagi rumah tangga/keluarga, sehingga pemanfaatan pekarangan berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan gizi keluarga.

Aspek keterampilan perencanaan usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran hasil, dan membangun mitra memiliki nilai koefisien 0.215 dan signifikansi 0.215 terhadap stabilitas konsumsi pangan keluarga yang artinya keterampilan petani berhubungan tidak nyata dengan stabilitas konsumsi pangan. Hal ini karena kelompok wanita tani pada lokasi penelitian mengolah hasil panennya ke dalam bentuk makanan ringan yang kemudian dijual kepada masyarakat, sehingga hasil keterampilan ini tidak memiliki hubungan dengan kualitas gizi yang didapatkan oleh keluarga anggota kelompok. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Aminah (2015) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini karena kapasitas petani memproduksi tanaman pangan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan keluarga pada salah satu aspek yaitu manajerial usahatani dan meningkatkan usahatani.

**Hubungan antara Kompetensi Petani dengan Akses Pangan Keluarga.** Gambaran mengenai hubungan kompetensi petani dengan akses pangan keluarga anggota kelompok wanita tani akan disajikan pada Tabel 11 melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

**Tabel 11.** Nilai koefisien hubungan antara kompetensi petani terhadap akses pangan keluarga anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung, 2020

Kompetensi Petani	Akses Pangan Keluarga	
	Koefisien	Sign.
Aspek Pengetahuan	-0.075	0.671
Aspek Sikap	-0.176	0.310
Aspek Keterampilan	0.042	0.813

Berdasarkan Tabel 11 dari tiga aspek kompetensi petani yang diduga memiliki hubungan dengan akses pangan keluarga anggota kelompok wanita tani yang mendapatkan taraf sangat nyata 99% ( $\alpha = 0.01$ ) atau taraf nyata 95% ( $\alpha = 0.05$ ) tidak ada. Aspek pengetahuan dari perencanaan usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran hasil, dan membangun mitra memiliki nilai koefisien -0.075 dengan signifikansi 0.671 sehingga tidak memiliki hubungan dengan akses pangan keluarga anggota kelompok.

Akses pangan keluarga dilihat dari kemudahan anggota kelompok dalam mendapatkan kebutuhan pangannya. Bagi anggota kelompok wanita tani kemudahan mereka dalam mendapatkan kebutuhan pangan tidak berhubungan dengan pengetahuan mereka sebagai anggota dalam program KRPL, selain itu kebutuhan pangan anggota juga lebih banyak didapatkan dari akses fisik lainnya seperti banyak didapatkan dari akses fisik lainnya seperti pasar, warung, dan pedagang keliling. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Yunita (2011) yaitu kapasitas petani berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan keluarga. Aspek sikap dari perencanaan usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran hasil, dan membangun mitra memiliki nilai koefisien -0.176 dengan signifikansi 0.310 yang artinya memiliki hubungan yang tidak nyata dengan akses pangan keluarga anggota kelompok wanita tani. Hal ini karena walaupun kegiatan KRPL ini dirasa bermanfaat bagi anggota kelompok, namun dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga anggota secara besar tidak didapatkan dari keanggotaannya dalam program KRPL. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Yunita (2011) yaitu kapasitas petani berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani, di mana peningkatan kemampuan berproduksi dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek sikap dan keterampilan petani dalam berusaha tani.

Aspek keterampilan dari perencanaan usahatani, penanganan pasca panen, pemasaran hasil, dan membangun mitra memiliki nilai koefisien 0.042 dengan signifikansi 0.813 yang artinya hubungan dengan akses pangannya yaitu tidak nyata. Hal ini dikarenakan keterampilan kompetensi petani hanya keterampilan dalam mengolah produk usahatani dalam meningkatkan nilai jual bukan keterampilan dalam mendapatkan bahan pangan yang lebih mudah, karena akses pangan petani yang hidup di perkotaan terbilang sangat mudah.

Akses pangan keluarga anggota kelompok wanita tani dalam mendapatkan pangannya di lokasi penelitian hanya sebagian kecil yang didapatkan dari hasil panen pertanian, hal ini karena lahan pertaniannya yang masih sempit dan kurangnya hasil panen. Selain itu, akses fisiknya juga sangat mendukung untuk petani mendapatkan pangannya dari sektor lain seperti pasar dan warung yang sangat dekat dan dari segi kendaraanpun sangat beragam untuk petani dapat menjangkau pasar terdekat ataupun jauh. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yunita (2011) di mana kapasitas petani berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

**Hubungan antara Kompetensi Petani dengan Ketahanan Pangan Keluarga.** Aspek kompetensi petani memiliki hubungan dengan ketahanan pangan keluarga. Gambaran mengenai hubungan kompetensi petani dengan ketahanan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani akan disajikan pada Tabel 12 melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

**Tabel 12.** Nilai koefisien hubungan antara kompetensi petani terhadap akses pangan keluarga anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung, 2020

Kompetensi Petani	Ketahanan Pangan Keluarga	
	Koefisien	Sign.
Aspek Pengetahuan	0.003	0.984
Aspek Sikap	0.279	0.105
Aspek Keterampilan	0.187	0.282

Berdasarkan Tabel 12 hubungan antara aspek kompetensi petani dengan ketahanan pangan keluarga anggota kelompok wanita tani tidak ada yang berhubungan nyata. Aspek pengetahuan memiliki nilai koefisien sebesar 0.003 dengan nilai signifikansi sebesar 0.984 dengan ketahanan pangan keluarga. Artinya aspek pengetahuan tidak berhubungan nyata dengan ketahanan pangan keluarga. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang didapatkan oleh anggota kelompok hanya seputar penumbuhan dan perkembangan lahan pekarangan saja. Pengetahuan yang diberikan kepada anggota adalah tentang penanaman, penanggulangan hama, dan pemasaran hasil panen, sehingga pengetahuan tersebut hanya digunakan untuk penjualan serta pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan dan tidak berhubungan dengan ketahanan pangan keluarga anggota. Hasil penjualan pemanfaatan lahan pekarangan juga hanya digunakan untuk kebutuhan kelompok karena lahan yang digunakan adalah lahan bersama, sehingga tidak ada pemasukan yang diberikan secara pribadi kepada anggota untuk kebutuhan pangan keluarganya.

Aspek sikap memiliki nilai koefisien sebesar 0.279 dengan nilai signifikansi sebesar 0.105. Artinya aspek sikap tidak berhubungan nyata dengan ketahanan pangan keluarga anggota kelompok. Hal ini dikarenakan meskipun anggota kelompok merasakan manfaat terkait peningkatan konsumsi sayuran di keluarganya, namun peningkatan tersebut tidak sepenuhnya didapatkan dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan. Sikap yang ditunjukkan oleh anggota kelompok semenjak bergabung dengan kelompok wanita tani juga lebih digunakan untuk kebutuhan pengelolaan lahan pekarangan agar dapat meningkatkan hasil penjualan yang pendapatannya kemudian digunakan untuk kebutuhan kelompok dan lahan pekarangan. Oleh karena itu, ketahanan pangan yang didapatkan oleh keluarga anggota kelompok belum sepenuhnya didapatkan dari pemanfaatan lahan pekarangan tersebut.

Aspek keterampilan memiliki nilai koefisien sebesar 0.187 dengan nilai signifikansi sebesar 0.828. Artinya tidak ada hubungan nyata antara aspek keterampilan dengan ketahanan pangan keluarga anggota kelompok. Hal ini karena keterampilan yang didapatkan oleh anggota kelompok dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan hanya digunakan untuk penjualan saja bukan digunakan untuk meningkatkan kualitas gizi keluarga anggota kelompok secara pribadi. Selain itu keterampilan yang didapatkan anggota kelompok juga berfokus kepada kemampuannya dalam mengelola lahan pekarangan agar mendapatkan hasil panen yang baik dan produk olahan yang sehat untuk kemudian dijual kepada masyarakat, sehingga mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk kebutuhan kelompok dan pengelolaan lahan pekarangan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Yunita (2011) bahwa kapasitas petani berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Aminah (2015) kapasitas petani memproduksi tanaman pangan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan keluarga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung umumnya berumur 41-60 tahun, memiliki tingkat pendidikan menengah, dan pengalaman berusahatani lebih dari satu tahun. Sumber informasi yang utama didapatkan dari penyuluh dan kelompok tani.
2. Kompetensi anggota kelompok wanita tani di Kota Bandung berada pada tingkat tinggi.

3. Ketahanan pangan kelompok wanita tani secara keseluruhan di Kota Bandung yang meliputi ketersediaan pangan keluarga, stabilitas konsumsi pangan, dan akses pangan keluarga berada pada tingkat sedang.
4. Karakteristik petani yang berhubungan nyata dengan kompetensi petani yaitu sumber informasi. Sementara karakteristik petani yaitu umur dan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan kompetensi petani.
5. Seluruh aspek kompetensi petani tidak berhubungan nyata dengan ketahanan pangan keluarga.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran dari peneliti yaitu diperlukan konsistensi kelompok wanita tani dan peran pendamping agar kompetensi petani yang sudah dimiliki dapat terus diterapkan karena sudah baik dan perlu peningkatan lagi agar menjadi lebih baik. Perlu adanya peningkatan motivasi kepada anggota kelompok wanita tani melalui pemberian contoh-contoh keberhasilan dalam pemanfaatan lahan pekarangan seperti kunjungan kepada kelompok wanita tani yang sudah berhasil dalam mengelola lahan pekarangan secara optimal agar menciptakan semangat di dalam kelompok dalam meningkatkan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga mampu menciptakan ketahanan pangan keluarga yang berbasis pemanfaatan lahan pekarangan sebagai mana tujuan dasar dari program kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah S. 2015. Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja* [Internet]. [Diunduh pada 18 Feb 2020]; 7(3): 197-210. Tersedia pada : <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/article/Download/17/16/>
- Aminah S, Sumardjo, Lubis D, Susanto D. 2015. Strategi Peningkatan Keberdayaan Petani Kecil Menuju Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosiohumaniora* [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 18]; 18(03): 253-261. Tersedia pada : <http://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8343>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Persentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi [Internet]. [Diunduh pada 2020 Feb 29]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-menurut-provinsi-2010-2035.html>
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Singarimbun M, Effendi S, editor. Jakarta (ID) : LP3ES.
- Endarwati S, Wahyuni ES. 2014. Pengaruh Modal Sosial terhadap Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan* [Internet]. [diunduh pada tanggal 2020 Feb 4]; 10(02): 177-182. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/8471-ID-the-impact-of-social-capital-on-horticultural-farmer-household-food-security-in.pdf>
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 1996. World Food Summit. Roma (IT) : FAO.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2008. Urban Agriculture For Sustainable Poverty Alleviation And Food Security.
- Harijati S. 2007. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran Di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung [Skripsi]. [diunduh pada tanggal 2020 Feb 4]. Tersedia pada : <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/2751>
- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat. *Agrisep* [Internet]. [diunduh pada tanggal 2019 April 14]; 15(2): 58-74. Tersedia pada : <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/2099>
- [Mentan] Menteri Pertanian. 2017. Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor 08 Tentang Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017.

- Muhibuddin, Amanah S, Sadono D. 2015. Tingkat Kompetensi Petani Agribisnis Sayuran Pada Lahan Sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Penyuluhan* [Internet]. [diunduh pada tanggal 2019 Maret 1]; 11(2): 186-200. Tersedia pada : <http://dx.doi.org/10.30605/perbal.v2i3.59>
- Suaedi, Nurhilal, Musindar I. 2013. Peran Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Pangan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan* [Internet]. [diunduh pada tanggal 2020 Feb 04]; 2(3): 62-73. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.30605/perbal.v2i3.59>
- Sucitayasa IW, Darmawan DP, Ustriyana ING. 2018. Kemandirian Petani Mengelola Usahatani Sayuran di Kota Denpasar. *E- Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 7(1): 91-100.
- Suraningsih MS. 2017. Strategi Komunikasi Keberdayaan Wanita Tani melalui Pemanfaatan Pekarangan Menuju Ketahanan Pangan Keluarga [skripsi]. [diunduh pada tanggal 2019 April 05]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/87820>
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- Yunita. 2011. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan [Skripsi]. [Diunduh pada 2020 Feb 18]. Tersedia pada : <http://doi.org/10.25015/penyukuhan.v8i1.9893>